

DAKWAH PERJUMPAAN BERBASIS PEMBELAJARAN MORAL DALAM PERSPEKTIF *RECOGNITIVE LEARNING*

Ishak Harianto
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram
e-mail: ishakharianto@yahoo.co.id

Abstract

The concept of da'wah does not currently have a clear direction because it has lost its essence. Where the essence of da'wah is missing so far is an invitation towards the path of goodness, delivered with a gentle, without coercion, love, and compassion. The loss, of course, results in the emergence of a skeptical attitude. The essence of the Da'wah that invites towards goodness, delivered with a gentle, without coercion, love, and compassion has been boiled down to the imaging, the sale of the verses of God solely so that aspect of the morality of da'wah is far from what was expected. With regard to the challenge of the propagation, this paper wants to offer moral learning-based encounter Da'wah in the perspective of *recognitive learning*. Where do Da'wah encounter that could offer in this writing is da'wah as arena encounters a heart because basically, the encounter has a single purpose, namely to unite the hearts and connected Da'wah as arena encounter of hearts, then the means used are emotional and positivity actions speak. In addition to the means of positivity and emotion the language actions of positivity, it is also a moral learning for all individuals, namely learning that leads to changes in the actions of *recognitive* not just limited to preaching and lectures-lecture of moral cognitive without any change in action.

Key Word:

Da'wah Encounter of Hearts, Moral Education, Recognitive Learning

Abstrak

Konsep dakwah saat ini tidak memiliki arah yang jelas karena telah kehilangan intinya. Dimana inti dakwah yang hilang sejauh ini adalah undangan menuju jalan kebaikan, disampaikan dengan lembut, tanpa paksaan, cinta, dan kasih sayang. Kehilangan itu, tentu saja, berakibat pada munculnya sikap skeptis. Inti Dakwah yang mengajak menuju kebaikan, disampaikan dengan lembut, tanpa paksaan, cinta, dan kasih sayang telah direduksi hingga ke pencitraan, penjualan ayat-ayat Tuhan semata-mata sehingga aspek moralitas dakwah jauh dari apa yang diharapkan. Berkaitan dengan tantangan propagasi, makalah ini ingin menawarkan dakwah berbasis pembelajaran moral dalam perspektif pembelajaran rekognitif. Dimana perjumpaan dakwah yang bisa ditawarkan dalam penulisan ini adalah dakwah karena arena bertemu dengan hati karena pada dasarnya, perjumpaan tersebut memiliki satu tujuan, yaitu mempersatukan hati dan menghubungkan dakwah sebagai arena perjumpaan hati, maka sarana Yang digunakan adalah tindakan emosional dan positif. Selain sarana positif dan emosi, tindakan bahasa positif, juga merupakan pembelajaran moral bagi semua individu, yaitu pembelajaran yang mengarah pada perubahan tindakan pengakuan tidak hanya terbatas pada khotbah dan ceramah-ceramah tentang kognitif moral tanpa adanya Perubahan dalam tindakan.

Kata Kunci:

*Da'wah Berbasis Hati, Pendidikan Moral
dan Pembelajaran Rekognitif.*

A. Pendahuluan

Konsep tentang dakwah saat ini tengah menghadapi tantangan yang cukup berat, karena bagaimana tidak dakwah yang berkaitan dengan ajakan, seruan, kepada sesama manusia untuk menuju jalan tuhan sering diabaikan dan bahkan terjadi sikap yang skeptis. Tanggapan masyarakat dengan ajakan dakwah tentu sangat beragam tergantung dari cara dan metode yang digunakan oleh pendakwah. Dari beragamnya tanggapan dan sikap masyarakat mengenai suatu dakwah yang disampaikan oleh para pendakwah biasanya mendapatkan tantangan seperti; penolakan, penerimaan, abaian dan sikap skeptis. Dari penolakan dan ketidak sediaan individu maupun masyarakat untuk didakwahi itu tentu berkaitan dengan media maupun sarana dalam berdakwah. Oleh karenanya, dari tanggapan serta sikap masyarakat tersebut tentu menjadi tantangan bagi para pendakwah untuk terus meng-*up grade* metode dan cara berdakwahnya agar lebih sistematis.

Seiring dengan perkembangan dakwah dan metode-metode yang digunakan maka seiring itu pula lahirnya pertemuan-pertemuan, pengajian, halaqah dan perjumpaan dalam menjalankan misi dakwah, namun bukan hanya sekedar pertemuan atau perjumpaan biasa. Berkaitan dengan konsep dakwah tersebut Khoirudin Nasution mengungkapkan bahwa dakwah dalam Islam berkembang dari *sorogan* dan *halaqah* di rumah-rumah para alim ke sistem *kuttab*¹⁷ kemudian ke masjid-masjid dan kemudian berlanjut menjadi sistem madrasah. Dari tingkatan masjid ini sebagian murid melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, madrasah.¹⁸ Di samping perkembangan

¹⁷*Kuttab* yakni sejenis tempat untuk mengajarkan baca-tulis, dan *kuttab* juga sebagai tempat untuk mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. *Kuttab* ini memiliki dua pembagian. *Pertama*, *kuttab* sekular memiliki pengertian sebagai tempat diajarkannya tata bahasa, sastra dan aritmatika, sedangkan yang *kedua*, *kuttab* agama yang memiliki arti lebih khusus yakni tempat mempelajari materi agama. Lihat Khoirudin Nasution, dalam buku *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACadeMIA TAZZAFA, 2012), 62.

¹⁸Madrasah disini memiliki pengertian yang berbeda, dari pengertian pembelajaran Islam yang ada di Indonesia. Madrasah yang dimaksud disini berarti pembelajaran tinggi. Namun ada juga ilmuwan yang menyebut bahwa bentuk awal lembaga pembelajaran tinggi

dakwah yang terjadi, melalui, pertemuan, pengajian, perjumpaan seiring itu pula dakwah menemukan momentumnya, karena telah mendapatkan sarana dan arena yakni media masa, oleh karenanya berdakwah saat ini tidak lagi dengan metode dan sarana yang lama, namun berdakwah lebih pada sisi pragmatismenya yakni dengan menggunakan media, TV, Radio, Internet dan media-media sosial lainnya.

Meskipun metode dakwah saat ini lebih praktis karena adanya media, namun tidak jarang dakwah hanya dijadikan sebagai alat komoditi semata, sarana mencari materi sehingga wajar dakwah telah kehilangan esensi, kualitas keimanan dan ketakwaan menjadi kabur.¹⁹ Di samping itu pula esensi dakwah yang mengajak menuju jalan kebaikan, menyampaikan dengan lemah lembut, tanpa paksaan, cinta dan kasih sayang telah bermuara pada pencitraan, *simulacra*,²⁰ penjualan ayat-ayat tuhan semata sehingga aspek moralitas dari dakwah jauh dari apa yang diharapkan. Dakwah sebagai alat

Islam adalah al-Jami'ah dari lembaga masjid Jami' tempat berkumpul orang banyak. Lihat Khoirudin Nasution, dalam buku *Pengantar Studi Islam*.

¹⁹Djawahir Tantowi dkk, *Manajemen Dakwah Dasar-Dasar Dakwah Penyuluhan Agama Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 1.

²⁰*Simulacra* ini adalah manipulasi simbol, dan dari simbol tersebut masyarakat dikalahkan dan tidak lagi melihat realitanya atau dengan bahasa lain "Isi pesan dikalahkan oleh pengemas pesan". Apabila dalam suatu masyarakat sudah terjangkit dengan simbol maka simulakra mulai menusuk kehidupannya. Dalam pengertian Baudrillard simulakra ini adalah suatu konstruksi pikiran imajiner terhadap sebuah realitas, tanpa menghadirkan realitas itu sendiri secara esensial, dengan kata lain simulakra adalah instrumen yang mampu merubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkret dan konkret menjadi abstrak. Hadirnya simulakra dalam kehidupan masyarakat tersebut bukan tidak memiliki tujuan, namun simulakra sendiri memiliki tujuan, diantara tujuan-tujuan simulakra tersebut adalah; untuk mengontrol manusia dengan cara menjebak mereka untuk percaya bahwa simulasi itu nyata, dan juga untuk membuat manusia tergantung kepada simulasi dan tidak bisa hidup tanpanya. Misalnya Ponsel, Facebook, TV, Internet dan sebagainya. Dan apabila manusia sudah mulai tergantung kepada simulakra tersebut maka manusia sudah tidak mampu lagi membedakan mana yang realita dan yang bukan realita, karena simulakra selalu bersifat melampaui kenyataan dan selalu membawa kebohongan. Pada intinya identitas masyarakat postmodern ditandai dengan tingkat konsumsinya, semakin seseorang mengkonsumsi barang-barang yang mewah maka keberadaan identitas terdapat ada pada ranah itu. Lihat Jean Baudrillard, *Consumer Society Myths and Structures*, (London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publication, 1998), 10-11.

komoditi dan pencitraan akhirnya tidak lagi menyentuh pada dakwah perjumpaan yang menyentuh aspek praksis *rekognitif* namun hanya sebatas ceramah-ceramah yang tidak memiliki bekas *kognitif*.

B. Dakwah Perjumpaan Hati

Dalam pandangan penulis, dakwah tidak hanya dimaknai sebatas penyampaian pesan-pesan kenabian yang sebatas ceramah di atas podium semata dan tidak memiliki efek psikologis terhadap perubahan tindakan *cognitive*, namun dakwah harus dilakukan pada ranah perjumpaan pembelajaran moral yang mengarah pada perubahan tindakan *recognitive*. Perjumpaan pembelajaran moral yang berbasis *recognitive learning* yakni harus menyentuh aspek pembelajaran hati.

Dakwah sebagai arena perjumpaan dalam konteks ini diartikan sebagai perjumpaan hati dalam melaksanakan dakwah. Karena perjumpaan selama ini telah direduksi hanya sebatas berjumpanya fisik semata, seperti perjumpaan-perjumpaan kita dengan seseorang yang tidak kita kenal di bus, kereta, pesawat dan perjumpaan-perjumpaan lainnya. Selama ini perjumpaan-perjumpaan yang ada belum dilihat memiliki tujuan intrinsik tunggal, yaitu yang ada adalah pluralitas tujuan dari perjumpaan-perjumpaan. Artinya perjumpaan tidak dilihat memiliki tujuan intrinsik, maka perjumpaan selama ini dilihat sebagai sarana dan secara transitif ini berarti para pelaku perjumpaan juga adalah sarana atau alat. Ini berarti secara tidak sadar kita memposisikan diri lebih rendah dari tujuan-tujuan perjumpaan. Akibatnya yang dominan dalam kehidupan sosial kita adalah persaingan-persaingan, di semua level, dengan pola relasi dominana terbangun adalah menang atau kalah. Akibatnya ancaman perpecahan terjadi di mana-mana, nyaris menjadi trend yang tak terbendungkan.²¹

Dalam aspek dakwah yang harus dilakukan adalah redifinisi konsep perjumpaan dan memulai normalisasi praktek-praktek perjumpaan dalam institusi pembelajaran yang dirancang sesuai tujuan intrinsik

²¹Husni Muadz, *Sekolah Perjumpaan "Normalisasi Menuju Relasi Sosial yang Terbuka, Toleran dan Saling Berterima"* (Mataram: GH, 2017), 5.

dari perjumpaan itu sendiri. Institusi pembelajaran yang diperlukan tidak bisa didapatkan di dalam institusi perjumpaan yang ada karena mindset tujuan perjumpaan masih bersifat instrumental. Oleh karenanya, diperlukan institusi pembelajaran yang khusus dirancang untuk perbaikan praktek-praktek perjumpaan. Institusi tersebut adalah semacam bengkel perjumpaan, di mana setiap bengkel memiliki komunitas pembelajar yang memiliki komitmen untuk bersama-sama berlatih mempraktekkan perbaikan-perbaikan dalam perjumpaan. Institusi pembelajaran perjumpaan dengan tujuan seperti ini bisa dikatakan sebagai dakwah perjumpaan, karena apabila dakwah perjumpaan ini belangsung maka akan melahirkan *emergence* keberterimaan hati.²²

Di samping itu, dakwah perjumpaan membutuhkan emotioning dan languaging yang beroperasi dalam perjumpaan-perjumpaan, yang berarti normativitas dari ke duanya juga beroperasi dalam perjumpaan perjumpaan. Apa tujuan perjumpaan? Selama ini perjumpaan dilihat memiliki tujuan sesuai yang dikehendaki oleh para pihak yang berjumpa. Perjumpaan adalah sarana agar dialog tentang tujuan bisa berlansung atau bisa dirumuskan. Jadi tujuan perjumpaan bisa berbeda beda; tujuan perjumpaan bisa tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Dakwah perjumpaan yang bisa ditawarkan dalam tulisan ini adalah gagasan bahwa semua jenis perjumpaan memiliki hanya satu tujuan yakni untuk memperjumpakan dan mempersatukan hati, yaitu yang lainnya hanya dianggap sebagai tujuan tujuan sebenarnya bukan tujuan tetapi salah satu indikator dari keberhasilan perjumpaan. Aktivitas yang dimiliki perjumpaan untuk mencapai tujuan intrinsiknya ada dua: sikap batin (emotioning) dan tindakan lahir, yaitu tindakan berbahasa (yang nantinya akan melahirkan tindakan tindakan lainnya yang non-bahasa). Dakwah perjumpaan sebagai lembaga untuk mempersatukan hati, maka sarana yang digunakan adalah positivities emotioning dan positivities tindakan berbahasa. Memilih negativitas

²²*Ibid.*, 6.

dari keduanya akan membuat hati saling menjauh. Antara sarana dan tujuan harus sesuai, dan sarana yang baik adalah sarana yang paling efektif untuk mencapai tujuan. Ini tuntutan rasionalitas biasa. Bila hubungan baik dengan sesama adalah tuntutan eksistensial, maka masuk akal kenapa perjumpaan, emotioning, dan tindakan ilokusi adalah fenomena yang tidak bisa dihindari dalam hidup manusia, karena ketiganya adalah syarat wajib yang harus ada untuk tujuan konektivitas hati, tetapi bukan syarat cukup. Syarat cukup adalah beroperasinya positivitas yang terkait dengan emotioning dan tindakan tindakan ilokusi.²³

C. Pembelajaran Moral Dalam Perspektif *Recognitive Learning*

Saat ini semua kita tahu bahwa dakwah yang berkaitan dengan pembelajaran moral/ahlak telah menuai kegagalan yang cukup menyisakan luka di tengah hiruk pikuk kehidupan kita. Mengapa demikian, karena pentas pembelajaran kehidupan selama ini hanya mengarah pada pencapaian ranking dan kepintaran intelektual *cognitive* semata, namun tidak mampu menjawab tantangan moral *recognitive* sehingga tidak menutup kemungkinan manusia jauh dari moralitas.²⁴ Pembelajaran moralitas serta dakwah-dakwah yang berjalan dalam institusi-institusi pembelajaran kehidupan saat ini hanya dalam ranah akumulasi pengetahuan semata; dalam arti setiap pembelajaran yang terjadi hanya untuk tahu sehingga yang berkaitan dengan moral lebih cenderung disampaikan lewat dakwah dan ceramah-ceramah

²³*Ibid.*, 4-5.

²⁴Meninjam bahasa Sokrates "kita sedang membicarakan masalah yang tidak kecil, yakni mengenai bagaimana kita harus hidup. Moralitas membicarakan masalah yang besar, yakni bagaimana kita harus hidup, maka di dalam perbincangan moral pun terdapat kontroversi tentang makna moral. Terlepas dari kontroversi tentang moral, filsafat moral sesungguhnya upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang diuntut dari kita seperti kata Sokrates, tentang "bagaimana seharusnya hidup" dan mengapa demikian. Oleh karena itu, akan sangat berguna jika kita memulainya dengan sebuah definisi yang sederhana dan tidak kontroversial mengenai moralitas. James Rachels, *The Elements of Moral Philosophy*, Terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

secara kognitif.²⁵ Wajar apabila Pierre Bourdieu mengungkapkan hal demikian hanya sebatas pembetulan modal sosial *social capital*.²⁶

Untuk lebih jelas, penulis deskripsikan pengertian rekognitif secara singkat. Kata rekognitif ini berasal dari bahasa Inggris yakni *recognition* yang berarti *pengakuan* atau *penghargaan*. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia *recognition* ini diterjemahkan menjadi rekognitif. Dan kata rekognitif dalam konteks pembelajaran diartikan menjadi suatu konsep pembelajaran yang berbasiskan kemanusiaan dalam membangun hubungan antar sesama tanpa syarat (intersubjektifitas), bagaimana menjadi damai, saling berterima dalam hidup bermasyarakat. Hubungan berterima tersebut merupakan nilai-nilai yang harus ada dalam pembelajaran rekognitif. Tidak hanya itu, rekognitif juga adalah pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral seperti perilaku baik, kepatuhan, kemaafan, sabar, berterima satu sama lain, dermawan dan lain-lain. Di samping itu juga, pembelajaran rekognitif adalah suatu konsep pembelajaran non-material, dan selalu menyaratkan komunikasi verbal dan non verbal diantara semua makhluk untuk

²⁵Kognitif bagi kelompok pembelajaran Gelar Hidup yang digagas oleh Husni Muadz hanya mengacu pada konsep pembelajaran yang lebih menekankan pengetahuan bukan dalam ranah tindakan. Pembelajaran yang dalam perseptif gelar hidup yakni bukan hanya dalam ranah tahu, namun pembelajaran yakni terjadinya perubahan dalam ranah tindakan.

²⁶Modal sosial ini yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. *Social capital* bagi Bourdieu adalah: *bahasa, budaya, ekonomi, dan network*. Lebih lanjut modal sosial ini terdapat antara *arena* dan *habitus* ini terjadi dialektika, dan dialektika ini tergantung dari *capital* (modal) yang dimiliki oleh agen sosial. Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia. Habitus sangat berpengaruh dalam diri seseorang, sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik. Habitus juga adalah serangkaian kecenderungan yang mendorong para agen sosial untuk beraksi dan bereaksi dengan cara tertentu. Para pelaku sosial telah terstruktur oleh lingkungan sosio kulturalnya yang dinamakan *habitus*. Maka kecenderungan-kecenderungan inilah yang melahirkan persepsi, praktik dan perilaku yang tetap teratur yang kemudian menjadi kebiasaan yang tidak dipertanyakan lagi aturan-aturan yang melatarbelakanginya. Lihat Ishak Hariyanto "Nalar Islam Kontemporer Muhammed Arkoun", dalam (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), 155-156.

terus menjalin komunikasi dengan efektif. Dikatakan efektif karena ada perubahan diantara semua sistem sehingga untuk mewujudkan tujuan di atas maka nilai-nilai rekognitif atau perilaku-perilaku baik harus menjadi basis dalam setiap pembelajaran.²⁷

Mengapa pembelajaran rekognitif harus mengedepankan nilai-nilai di atas, karena fakta yang terjadi sekarang adalah secara kognisi masyarakat memahami nilai-nilai kebaikan tersebut, bahkan sumbernya sekalipun. Pendakwah atau masyarakat tahu akan nilai-nilai kebaikan tersebut, apa yang dilarang, pandai berbicara tentang konsep nilai-nilai kebaikan. Akan tetapi terjadi ketidak seimbangan antara pemahaman dan perilaku karena dakwah selama ini baru menyentuh ranah kognisi saja, tak perlu di pungkiri lagi *output* dari dakwah sekarang ini adalah orang-orang yang pintar tapi bukan orang-orang baik. Dalam pembelajaran ini juga medium yang menarik untuk dikaji adalah bahasa, karena dakwah juga dilakukan dengan jalan bahasa tindakan, maka bahasa dalam pembelajaran rekognitif menjadi hal yang sangat urgen. Keurgenan tersebut karena bahasa merupakan makhluk yang sangat unik dan bahkan manusia tidak bisa lepas darinya. Manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa, karena bahasa adalah alat pemersatu, dan bahkan alat pemisah dan sekaligus sebagai alat untuk membangun hubungan dengan siapapun.

Bahasa sangat berperan penting dalam pembelajaran rekognitif, karena bahasa merupakan tindakan seperti yang dikatakan oleh Austin. Merujuk bahasa sebagai suatu tindakan, bahwa bahasa mulai di perkenalkan pada tahun 60-an, bahasa adalah tindakan dengan berkata-kata. Jika tuhan bisa menciptakan dunia dengan bahasa "kun fayakun", maka terciptalah, dan manusia juga bisa menciptakan kemerdekaan dengan bahasa, kita bisa menciptakan perceraian dengan bahasa, pernikahan dengan bahasa, kita bisa menyatukan umat dengan bahasa, kita bisa menyatakan perasaan dengan bahasa,

²⁷Husni Muadz, *Draf Buku Anatomi Sistem Sosial*, (Mataram: GH Institut, 2015), 1. Tulisan ini juga bisa dilacak dalam buku *Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubjektivitas Dengan Pendekatan Sistem*, (Mataram: GH Institut, 2014)

perkelahian dengan bahasa, jadi peran bahasa adalah sangat sentral. Semua orang punya bahasa, semua orang mampu berbahasa. Jika bahasa mampu menyatukan segala sesuatu, maka pembelajarannya dimulai dari bahasa sehingga tidak mungkin terjadi persatuan jika tidak ada bahasa dan pertemuan. Kemudian berbahasa adalah syarat kedua dalam pembelajaran rekognitif, karena syarat pertama adalah perjumpaan, jadi perjumpaan dan bahasa adalah syarat sebagai pembelajaran rekognitif.²⁸

Seperti yang dikatakan di atas bahwa pembelajaran rekognitif tidak bisa lepas dari bahasa, karena pembelajaran rekognitif merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan bagaimana menerapkan nilai kebenaran dalam ranah tindakan manusia. Pembelajaran selama ini telah terjadi ketidak seimbangan antara pemahaman, dan perilaku (moralitas) karena pembelajaran formal baru menyentuh ranah kognisi saja, tak perlu di pungkiri lagi *output* dari dakwah di dunia formal maupun nonformal sekarang ini adalah orang-orang yang pintar tapi bukan orang-orang baik. Maka untuk menjawab hal tersebut pembelajaran rekognitif memberikan jalan keluar dan hal-hal yang harus dilakukan dalam setiap institusi pembelajaran.

Dalam pembelajaran kognitif bahwa institusinya adalah sekolah, ponpes dan universitas, sedangkan dalam pembelajaran rekognitif institusinya adalah komunikasi atau dialog. Komunikasi adalah tempat berlatih untuk menghilangkan paksaan dalam mengekspresikan kebenaran. Komunikasi adalah institusi yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang karena semua orang membutuhkan komunikasi dalam menjalin suatu hubungan tanpa syarat. Komunikasi adalah pendukung dalam sistem sosial pembelajaran rekognitif, karena tanpa komunikasi/bahasa maka dalam suatu kelompok masyarakat belum bisa dikatakan masyarakat yang komunikatif. Komunikasi juga sebagai tujuan manusia untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sekelilingnya. Komunikasi/bahasa merupakan modal sosial yang sangat penting yang dimiliki manusia untuk berinteraksi, memelihara,

²⁸Husni Muadz, *Draf Buku Anatomi Sistem Sosial*, (Mataram: GH Institut, 2015), 2.

mengukuhkan, dan mengkonversi untuk saling mengubah, karena dalam bahasa terdapat unsur moralitas dalam menciptakan tindakan bersama *collective action*.

Pembelajaran ini juga berbasiskan kesadaran individu untuk terus menjalin komunikasi dengan cara terbuka sehingga proses saling keberterimaan tanpa syarat terjadi. Dengan kata lain membangun hubungan secara tulus. Di samping itu juga, setiap status sosial sebisa mungkin untuk dilepaskan agar otoritas-otoritas tertentu tidak berperan dalam proses pembelajaran agar tidak tercipta *i am my position*. Tujuan untuk melepaskan status-status tersebut karena rekognitif berkaitan dengan pembelajaran tanpa syarat dan tendensi tertentu (*imperative kategoris*). Oleh karenanya, pembelajaran rekognitif mengindikasikan pembelajaran seumur hidup *the life long learners* dan harus terus dilakukan oleh semua orang. Karena selama ini pembelajaran rekognitif seringkali dilupakan padahal pembelajaran ini merupakan basis dari semua pembelajaran, karena apabila ini berjalan dengan baik maka produk-produk pembelajaran akan cepat tercipta. Produk-produk tersebut seperti pintar, jujur, bermoral dan bertanggungjawab. Mengapa demikian karena basis pembelajarannya berjalan dengan efektif, karena manusianya yang dibangun berdasarkan asas kemanusiaan.

Pembelajaran rekognitif selalu berkaitan dengan perspektif orang kedua *second perspective*, yaitu perspektif sebagai pelaku, karena ada dialog yang terjadi sehingga mampu mempengaruhi subjek dalam bertindak. Sedangkan pembelajaran kognitif menggunakan perspektif orang ke tiga *third perspective*, yaitu perspektif sebagai pengamat. Kesalahan penggunaan perspektif mengakibatkan kegagalan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. *Second perspective* ini mengindikasikan subjek sebagai pelaku dan bukan sebagai penafsir. Dan institusi untuk menciptakan orang yang baik, jujur, bertanggungjawab, komitmen adalah dengan pembelajaran rekognitif. Di dalam pembelajaran ini harus adanya kesesuaian antara tindakan dengan ucapan. Pembelajaran rekognitif berkaitan secara

praksis (moralitas), karena moralitas adalah satu-satunya ilmu yang berkaitan dengan budi manusia yang bersifat praksis.

Tidak hanya itu, pembelajaran rekognitif ini harus berjalan secara relasional dan menjalankan komitmen (menepati janji). Komitmen dalam hal ini menjadi penting, karena berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung dari apa isi komitmen yang dijalankan. Mengapa penting menjalankan komitmen dalam hidup kita, karena komitmen ini adalah bagian dari pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi dari komitmen tersebut karena telah memenuhi janji. Berjanji bukan karena ada hal yang menarik untuk dibicarakan, atau motif-motif lain seperti paksaan, ataupun senang-senang saja. Akan tetapi nilai yang ada dalam komitmen yang dijalankan oleh manusia karena telah memenuhi janjinya untuk datang, dan siapapun yang menjalankan komitmen untuk datang itu karena semata-mata mereka hadir untuk mengisi janjinya. Oleh karenanya, niat awal dari kegiatan apapun selalu terjadi atas dasar memenuhi janji, dan siapapun mereka yang akan datang untuk memenuhi janji hanya karena mereka ingin penuhi janji semata. Jadi siapapun yang belajar, berdiskusi, dan mengadakan pertemuan-pertemuan apapun, itu terjadi bukan karena spirit ingin bisa, pintar, atau sekedar mencari teman untuk berkumpul, akan tetapi karena mengisi janji mereka. Maka dari itu, kita tidak bisa membuat alasan untuk membatalkan suatu janji, karena hanya Allah yang bisa menghalangi janji, misalnya karena sakit parah, atau bencana banjir yang tidak bisa kita memenuhinya. Karena yang sering terjadi selama ini adalah orang berjanji dan tidak memenuhinya seperti tidak ada beban, mau dipenuhi atau tidak seakan-akan tidak mempengaruhi dirinya dan tidak merasa bersalah dengan tidak memenuhinya.

D. Penutup

Konsep tentang da'wah saat ini tengah menghadapi tantangan yang cukup berat, karena bagaimana tidak da'wah yang berkaitan dengan ajakan, seruan, kepada sesama manusia untuk menuju jalan tuhan sering diabaikan dan bahkan terjadi sikap yang skeptis.

Tanggapan masyarakat dengan ajakan da'wah tentu sangat beragam tergantung dari cara dan metode yang digunakan oleh penda'wah. Dalam pandangan penulis, da'wah tidak hanya dimaknai sebatas penyampaian pesan-pesan kenabian yang sebatas ceramah di atas podium semata dan tidak memiliki efek psikologis terhadap perubahan tindakan *cognitive*, namun da'wah harus dilakukan pada ranah perjumpaan pembelajaran moral yang mengarah pada perubahan tindakan *recognitive*. Perjumpaan pembelajaran moral yang berbasis *recognitive learning* yakni harus menyentuh aspek pembelajaran hati.

Da'wah perjumpaan yakni gagasan bahwa semua jenis perjumpaan memiliki hanya satu tujuan yakni untuk memperjumpakan dan mempersatukan hati. Yang lainnya hanya dianggap sebagai tujuan tujuan sebenarnya bukan tujuan tetapi salah satu indikator dari keberhasilan perjumpaan. Aktivitas yang dimiliki perjumpaan untuk mencapai tujuan intrinsiknya ada dua: sikap batin (*emotioning*) dan tindakan lahir, yaitu tindakan berbahasa (yang nantinya akan melahirkan tindakan tindakan lainnya yang non-bahasa). Da'wah perjumpaan sebagai lembaga untuk mempersatukan hati, maka sarana yang digunakan adalah positivitas *emotioning* dan positivitas tindakan berbahasa. Memilih negativitas dari keduanya akan membuat hati saling menjauh. Antara sarana dan tujuan harus sesuai, dan sarana yang baik adalah sarana yang paling efektif untuk mencapai tujuan. Ini tuntutan rasionalitas biasa. Bila hubungan baik dengan sesama adalah tuntutan eksistensial, maka masuk akal kenapa perjumpaan, *emotioning*, dan tindakan ilokusi adalah fenomena yang tidak bisa dihindari dalam hidup manusia, karena ketiganya adalah syarat wajib yang harus ada untuk tujuan konektivitas hati, tetapi bukan syarat cukup. Syarat cukup adalah beroperasinya positivitas yang terkait dengan *emotioning* dan tindakan tindakan ilokusi.

Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean, *Consumer Society Myths and Structures*. London, Thousand Oaks (New Delhi: Sage Publication, 1998)
- Hariyanto, Ishak, *"Nalar Islam Kontemporer Muhammed Arkoun"*, Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015)
- Muadz, Husni, *Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubjektivitas Dengan Pendekatan Sistem* (Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup IPGH, 2014)
- , *Pedagogi Hati: Praktek Positivitas Dalam perjumpaan* (Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup IPGH, 2017)
- Nasution, Khoirudin, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACadeMIA TAZZAFA, 2012)
- Rachels, James, *The Elements of Moral Phylosophy*. ter. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Tantowi, Djawahir dkk, *Manajemen Dakwah Dasar-Dasar Dakwah Penyuluhan Agama Islam*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011)